

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *Illness Perception* dengan Perilaku *Compliance* pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Al-Ihsan. Pada bab ini akan dijelaskan hasil pengolahan data dan pembahasan berdasarkan perhitungan statistik dan landasan teoritis.

4.1 Hasil Pengolahan Data

4.1.1 Perhitungan Koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s) Per aspek

Untuk mempermudah perhitungan dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan maka penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 17. Dari perhitungan yang dilakukan didapat nilai korelasi seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

Hasil Uji Korelasi Antara Setiap Aspek Pada *Illness Perception* Terhadap *Compliance*

		Identitas	Sebab	Waktu	Kosekuensi	Kontrol.Perawatan	Compliance
Spearm an's rho	Correlation Coefficient	1.000	0.431*	0.746*	0.685**	0.851**	0.777**
	Sig. (2- tailed)	.	0.017	0.000	0.000	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30
Sebab	Correlation Coefficient	0.431*	1.000	0.585*	0.563**	0.519**	0.582**

	Sig. (2-tailed)	0.017	.	0.001	0.001	0.003	0.001
	N	30	30	30	30	30	30
Waktu	Correlation Coefficient	0.746**	0.585*	1.000	0.707**	0.893**	0.699**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	.	0.000	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30
Kosekuensi	Correlation Coefficient	0.685**	0.563*	0.707*	1.000	0.793**	0.623**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	0.000	.	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30
Kontrol.Pe rawatan	Correlation Coefficient	0.851**	0.519*	0.893*	0.793**	1.000	0.776**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.003	0.000	0.000	.	0.000
	N	30	30	30	30	30	30
Compliance	Correlation Coefficient	0.777**	0.582*	0.699*	0.623**	0.776**	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	0.000	0.000	0.000	.
	N	30	30	30	30	30	30

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2012

1. Aspek Identitas

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : $r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

$H_1 : r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* dengan menggunakan teknik korelasi **Rank Spearman** yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji :

Jika $r_{\text{shit}} \geq r_{\text{stab}}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{\text{shit}} < r_{\text{stab}}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software :

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.000 < \alpha$ (0.10). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar 0,777, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi hubungan antara **Aspek Identitas** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **kuat**, karena masih mendekati nilai 1. Artinya bahwa ketika pasien dapat menginterpretasikan symptom yang

berhubungan dengan penyakitnya sesuai dengan keterangan medis serta pasien dapat memberikan diagnosis medik yang tepat sesuai dengan symptom yang dirasakannya maka pasien akan dengan mudah memahami informasi yang dokter sampaikan dan mau menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter.

2. Aspek Sebab

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

$H_1 : r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* dengan menggunakan teknik korelasi **Rank Spearman** yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji

Jika $r_{shit} \geq r_{stab}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{shit} < r_{stab}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.001 < \alpha$ (0.10). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar 0,582, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi diartikan bahwa hubungan antara **Aspek Sebab** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **cukup kuat**, karena masih agak jauh mendekati nilai 1. Artinya bahwa ketika pasien memiliki gagasan pribadi mengenai penyebab timbulnya penyakit yang dideritanya cukup tepat sesuai dengan keterangan medis maka pasien akan dengan mudah memahami informasi yang diberikan dokter pada saat konsultasi sehingga pasien akan bersedia menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran dokter.

3. Aspek Waktu

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

$H_1 : r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* dengan menggunakan teknik korelasi **Rank Spearman** yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji :

Jika $r_{\text{shit}} \geq r_{\text{stab}}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{\text{shit}} < r_{\text{stab}}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software :

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.000 <$ alpha (0.10). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar $0,699$, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi diartikan bahwa hubungan antara **Aspek Waktu** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **kuat**, karena mendekati nilai 1. Artinya bahwa ketika pasien memiliki persepsi yang positif mengenai berapa lama penyakit yang dideritanya akan berakhir baik itu akut maupun kronis maka pasien akan memiliki kesadaran diri untuk mengikuti

rangkaian pengobatan sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter sehingga pasien akan cepat pulih.

4. Aspek Konsekuensi

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

$H_1 : r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji :

Jika $r_{shit} \geq r_{stab}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{shit} < r_{stab}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software :

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.000 <$ alpha (0.10).

Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar 0,623, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi diartikan bahwa hubungan antara **Aspek Konsekuensi** pada *Illness Perception* terhadap *Compliance* pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **kuat**, karena mendekati nilai 1. Artinya bahwa apabila pasien memiliki persepsi yang tepat mengenai efek yang nantinya akan dirasakan dalam kehidupan mereka sebagai akibat dari penyakit yang dideritanya baik itu berupa emosional atau kombinasi dari berbagai faktor maka pasien tersebut akan dapat dengan mudah mengikuti pengobatan yang dianjurkan dokter.

5. Aspek Kontrol Perawatan

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

$H_1 : r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* dengan *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* terhadap *Compliance* dengan menggunakan teknik

korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji :

Jika $r_{shit} \geq r_{stab}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{shit} < r_{stab}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software :

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.000 < \alpha$ (0.10). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar 0,776, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi diartikan bahwa hubungan antara **Aspek Kontrol Perawatan** pada *Illness Perception* dengan *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **kuat**, karena mendekati nilai 1. Artinya bahwa apabila pasien sudah memiliki keyakinan bahwa dia memiliki kekuatan untuk dapat mengontrol penyakit yang dideritanya menjadi parah atau menjadi lebih baik maka pasien tersebut akan dapat dengan patuh mengikuti pengobatan sesuai anjuran dokter.

4.1.2 Koefisien Korelasi Rank Spearman (r_s) Keseluruhan

Tabel 4.2

Hasil Uji Korelasi Antara *Illness Perception* Terhadap *Compliance*

			<i>Illness.Perception</i>	<i>Compliance</i>
Spearman's rho	<i>Illness.Perception</i>	Correlation Coefficient	1.000	0.808**
		Sig. (2-tailed)	.	0.000
		N	30	30
	<i>Compliance</i>	Correlation Coefficient	0.808**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	.
		N	30	30

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2012

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : $r_s = 0$ Tidak terdapat hubungan antara *Illness Perception* terhadap *Compliance*.

H_1 : $r_s \neq 0$ Terdapat hubungan antara *Illness Perception* terhadap *Compliance*.

Setelah didapat angka korelasi (r_s hit) antara *Illness Perception* terhadap *Compliance* dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17, bandingkan angka tersebut dengan angka pada r_s tabel atau dengan membandingkan dengan nilai alpha ($\alpha=0.10$) dengan kriteria uji :

Jika $r_{shit} \geq r_{stab}$ » Hipotesis H_0 ditolak

Jika $r_{shit} < r_{stab}$ » Hipotesis H_0 diterima

Kriteria uji jika perhitungan dengan menggunakan software

Jika angka signifikansi \geq alpha » Hipotesis H_0 diterima

Jika angka signifikansi $<$ alpha » Hipotesis H_0 ditolak

Berdasarkan tabel korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena nilai angka signifikansi $0.000 <$ alpha (0.10). Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara *Illness Perception* terhadap *Compliance* sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Illness Perception* terhadap *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Diperoleh nilai R sebesar 0,808, yang berdasarkan tabel interpretasi korelasi diartikan bahwa hubungan antara *Illness Perception* dengan *Compliance* pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan adalah **kuat**, karena mendekati nilai 1. Artinya ketika pasien kanker memiliki keyakinan yang positif dan tepat terhadap penyakitnya maka pasien tersebut akan bersedia untuk mengikuti pengobatan yang dianjurkan oleh dokter secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

4.1.3 Uji Determinasi Variabel *Illness Perception* Terhadap *Compliance*

Tabel 4.3

Hasil Uji Determinasi Antara Variabel *Illness Perception*
Terhadap *Compliance*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.808 ^a	0.653	0.586	16.428

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2012

Sedangkan didapat nilai R^2 sebesar 0,653, yang artinya bahwa variabel *Illness Perception* mampu menjelaskan sebesar 65,3% ($0,653 \times 100\%$) keragaman dari variabel *Compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung.

4.1.4 Data Penunjang Penelitian

4.1.4.1 Data Kualitatif

Selain memberi kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan para pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ternyata pemahaman yang tepat mengenai penyakit itu sangat diperlukan agar pasien dapat mengikuti anjuran dari dokter untuk melakukan pengobatan di rumah sakit. Sebagian besar pasien menyatakan bahwa ketika mereka mendengar diagnosa dokter bahwa mereka terkena penyakit kanker payudara mereka merasa syok, takut, dan berpikir bahwa hidup mereka tidak akan lama lagi. Semua apa yang dikatakan dokter setelah itu pasien merasa tidak ada

keinginan untuk mendengarkan penjelasan dokter yang menjelaskan pengobatan atau tindakan yang harus dilakukan, yang ada dipikiran pasien saat itu adalah pulang kerumah dan tidak mau lagi bertemu orang lain. Dari 30 orang pasien sebanyak 16 orang mengaku bahwa setelah didiagnosa mengidap kanker payudara, mereka pulang ke rumah dengan perasaan yang putus asa. Ketika keluarga dan kerabat mereka diberi kabar mengenai itu untuk meminta do'a kepada mereka maka banyak dari keluarga atau kerabat mereka yang menyarankan untuk mencoba berobat terlebih dahulu ke pengobatan tradisional atau kepada kyai yang diketahui dapat menyembuhkan berbagai penyakit tanpa rasa sakit.

Pada saat pasien merasa putus asa tersebut lalu mendengar anjuran dari keluarga dan kerabat mengenai pengobatan yang dijamin dapat menyembuhkan penyakit apapun tanpa rasa sakit serta waktu yang tidak lama maka harapan baru muncul. Pada awalnya ketika mereka merasa putus asa itu adalah ketika mereka mendengar mereka menderita penyakit kanker maka sebagian besar dari mereka sudah membayangkan pengobatan yang harus mereka jalani dan efek sampingnya, yang mereka tahu adalah ketika dianjurkan dokter untuk melakukan operasi maka mereka menolak karena mereka berpikir nantinya setelah dioperasi maka akar dari kanker itu akan menyebar ke daerah lain bagian tubuh mereka, atau ketika dianjurkan untuk melakukan kemoterapi maka mereka membayangkan efek sampingnya dan yang mereka tahu walaupun itu dilakukan tidak menjamin dapat menyembuhkan mereka. Untuk itu mereka tidak mau mengalami hal-hal yang menurut mereka merugikan mereka tapi nantinya hasil yang mereka dapatkan pun

tidak berhasil menyembuhkan penyakit mereka. Oleh karena itu ketika ada anjuran dari kerabat untuk tetap mencoba melakukan usaha untuk sembuh dengan pengobatan tradisional yang dikatakan tidak ada efek yang dapat merugikan bagi mereka dan dinyatakan akan berhasil maka mereka dengan semangat pergi menjalani pengobatan tradisional itu dan memilih tidak pergi lagi ke rumah sakit.

Ketika mereka telah menjalani pengobatan tradisional yang bermacam-macam seperti ada yang datang ke pengobatan yang mengobati dengan cara memindahkan penyakit mereka ke domba. Walaupun mereka harus membeli domba untuk itu tapi mereka tetap jalani karena ingin sembuh dengan cepat dan tanpa merasakan apapun yang membuat mereka tidak nyaman. Ada juga pasien datang ke klinik yang mengobati dengan cara di pijat, melalui air yang sudah diberi do'a – do'a, minum ramuan yang diracik dari klinik yang mereka datangi.

Dari semua pasien yang telah melakukan pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka datang lagi ke rumah, tidak ada pengobatan yang berhasil membuat mereka menjadi lebih baik sehingga akhirnya karena mereka merasa kondisi mereka semakin parah maka mereka kembali datang ke rumah sakit untuk memeriksa kembali kondisi mereka. Sampai akhirnya mereka mendapat keterangan dokter yang menyatakan bahwa stadium mereka sudah memasuki stadium yang lebih parah, padahal mereka berpikir itu pasti tidak mungkin terjadi karena dari waktu ketika mereka didiagnosa itu Cuma 2 bulan. Ada yang awal didiagnosa kanker payudara stadium 1B maka ketika 2 bulan datang lagi stadium nya sudah berubah menjadi stadium 3.

Menurut dokter, itu memang terjadi karena pertumbuhan sel kanker sangat cepat. Oleh karena itu sebenarnya penundaan untuk melakukan pengobatan bukan saja dapat menaikkan tingkat stadium tetapi juga dapat menyebabkan kematian. Para pasien merasa sangat menyesal karena sudah melakukan tindakan yang tidak tepat, mereka menyesal tidak mendengarkan penjelasan dokter. Oleh karena itu ketika mereka diberi penjelasan dianjurkan untuk kembali pada konsultasi yang berikutnya mereka mau datang kembali ke rumah sakit karena mereka tidak mau berbuat sesuatu yang dapat memperparah kondisi mereka.

Mereka merasa sangat menyesal juga ketika mereka mendapat penjelasan dokter bahwa sebenarnya kanker payudara itu dapat dicegah atau ditangani. Apalagi ketika mereka mengerti bahwa ternyata ketika dulu mereka didiagnosis kanker stadium 1 itu adalah kanker yang bias diobati hingga tuntas. Tadinya mereka berpikir bahwa kanker itu menyebabkan kematian dan tidak dapat disembuhkan walaupun sudah melakukan rangkaian pengobatan yang sudah dianjurkan dokter dengan tidak memahami tingkat stadium nya.

Saat ini mereka merasa ada perubahan baik yang terjadi pada kondisi mereka walaupun itu terjadi secara bertahap. Mereka merasa saat ini ketika merasa konsultasi mereka mudah memahami apa yang dijelaskan dokter berbeda dengan dulu ketika pertama kali di diagnosa.

Dari 30 pasien sebanyak 14 orang datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut dikarenakan mereka tidak menyadari atau mengetahui bahwa mereka menderita penyakit kanker. Mereka ada yang sudah menyadari ada benjolan tetapi tidak tahu bahwa itu kanker ada yang berpikir itu cuma bisul ada

juga yang menganggap itu benjolan biasa saja yang nanti juga akan hilang dengan sendirinya. Namun ketika benjolan nya semakin besar dan dirasakan sakit maka mereka baru datang ke rumah sakit untuk memeriksakan diri.

4.1.5 PEMBAHASAN

Penyakit kanker saat ini masih menjadi hal yang menakutkan di mata masyarakat. Banyak diantara masyarakat masih memiliki pendapat yang kurang tepat terhadap penyakit kanker, dikarenakan hal tersebut para tenaga medis mengalami kesulitan untuk memberikan upaya pengobatan pada penderita kanker tersebut. Menurut Laventhal, jika orang mengalami suatu perasaan yang berbeda pada tubuhnya atau gejala tertentu, individu akan mencari nama gejala tersebut atau diagnosis. Jika individu didiagnosis suatu penyakit maka mereka akan mencari dan menemukan gejalanya. (Laventhal dkk, 1984)

Pendapat, informasi, pengetahuan dan segala hal yang ingin diketahui oleh masyarakat atau penderita kanker terhadap penyakitnya bisa didapat dari berbagai sumber, oleh karena itu ada kemungkinan bisa mendapatkan informasi yang kurang tepat maupun yang sudah tepat. Sebelum maupun setelah berkonsultasi pada professional kesehatan, orang –orang sering mengakses melalui jaringan sosial terlebih dahulu atau disebut “*system acuan awam*”. (Freidson, 1970)

Dengan banyaknya informasi yang mereka dapat maka pasien kanker payudara akan mempunyai sudut pandang dan keyakinan yang berbeda – beda terhadap penyakit yang dideritanya . Keyakinan dan sudut pandang itu diperoleh

dari respon subyektif pasien dan lingkungannya serta gambaran kognitif mereka yang berasal dari pengalaman yang pernah mereka rasakan atau dari oranglain.

Menurut Laventhal, *Illness Perception* adalah keyakinan yang dimiliki pasien yang berasal dari pemahaman dasar mereka tentang penyakit yang dideritanya. Terdapat lima komponen yang mendasari gambaran kognitif terhadap penyakit adalah **Identitas, Sebab, Waktu, Konsekuensi, dan Kontrol perawatan.**

Gambaran kognitif terhadap penyakit pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung diperkirakan tidak tepat baik itu dari aspek **identitas, sebab, waktu, konsekuensi dan kontrol perawatan.** Terlihat dari penjelasan dokter yaitu ketika pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung pertama didiagnosis menderita kanker payudara, secara umum mereka tidak datang lagi ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan yang dianjurkan oleh dokter. Mereka datang lagi ke rumah sakit ketika kondisi mereka dirasakan semakin parah dan sudah memasuki stadium lanjut. Para pasien kanker payudara yang sebagian besar mengalami hal yang sama menjelaskan alasan mereka tidak datang lagi untuk mengikuti anjuran dokter setelah didiagnosis menderita kanker adalah mereka memilih pergi ke pengobatan alternatif (tradisional). Mereka tidak mau mengikuti pengobatan di rumah sakit disebabkan menurut mereka pengobatan di rumah sakit memerlukan biaya besar karena memerlukan waktu yang lama dan tidak dijamin sembuh walaupun sudah menjalani pengobatan. Selain itu mereka takut dengan efek samping yang nantinya akan mereka rasakan setelah menjalani pengobatan.

Setelah mereka merasakan bahwa pengobatan alternatif membuat mereka semakin parah, maka mereka datang lagi ke rumah sakit.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa hasil gambaran kognitif yang didasari pada lima aspek yaitu **Identitas, Sebab, Waktu, Konsekuensi,** dan **Kontrol perawatan** pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan saat ini adalah sebagian besar hasilnya baik. Artinya disini pasien memiliki gambaran kognitif dan keyakinan yang positif dan tepat terhadap penyakitnya.

Pada aspek **identitas**, pasien sudah dapat memberi label pada penyakitnya dengan mengenali gejala yang dirasakannya dan dikaitkan secara tepat terhadap penyakit yang dideritanya. Misalnya pasien merasakan gejala sakit tenggorokan maka pasien memahami itu tidak berkaitan dengan penyakitnya walaupun pasien merasakan itu. Pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan ini memiliki aspek **identitas** yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain.

Pada aspek **sebab**, pasien sudah dapat mengetahui dengan tepat yang menjadi penyebab terjadinya penyakit yang mereka derita sehingga mereka akan dapat melakukan hal yang tepat dan menyadari tindakan apa yang harus mereka lakukan. Misalnya ketika pasien mengetahui bahwa penyebab nya adalah pola gaya hidup yang tidak sehat maka mereka akan melakukan tindakan yang tepat untuk menghindari hal – hal yang nantinya akan memperparah penyakitnya. Pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan, pasien memiliki pengetahuan mengenai aspek ini lebih rendah dibandingkan aspek yang lain.

Pada aspek **Waktu**, pasien sudah dapat memahami waktu yang mereka akan jalani selama mereka menderita penyakit tersebut. Misalnya dalam menjalani

pengobatan, sehingga nantinya pasien dapat melakukan pengobatan sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter.

Pada aspek **konsekuensi** , pasien sudah memiliki persepsi yang tepat mengenai konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Terutama mengenai efek yang akan mereka rasakan akibat dari penyakit yang dideritanya. Misalnya mereka sudah mengetahui secara tepat konsekuensi yang akan mereka rasakan ketika setelah menjalani kemoterapi. Sehingga mereka akan memiliki persiapan untuk menghadapi efek yang mereka rasakan baik itu secara emosional maupun secara fisik.

Pada aspek **kontrol perawatan**, pasien sudah memiliki keyakinan pada dirinya maupun pengobatan yang dianjurkan dokter bahwa itu dapat membuat penyakitnya menjadi lebih baik. Misalnya dengan terus melakukan pengobatan secara rutin sampai tuntas sesuai dengan yang dianjurkan oleh dokter.

Untuk keberhasilan dalam upaya untuk menyembuhkan suatu penyakit adalah dengan melakukan pengobatan. Pengobatan yang harus dilakukan oleh pasien kanker beragam dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu diperlukan kepatuhan (*compliance*) untuk menjalani pengobatan agar pengobatan yang dilakukan dapat berhasil memberikan pengaruh pada penyakit yang diderita pasien, baik itu menjadi sembuh total atau membuat penyakit kanker tidak menyebar dan bertambah parah. Rangkaian pengobatan dapat terlaksana dengan baik apabila ada kerja sama antara tenaga medis dengan pasien. ((Helman,1990)

Ley (1981,1989) mengembangkan model hipotesa kognitif dari perilaku *compliance*, yaitu menyatakan bahwa kepatuhan dapat dilihat dengan mengkombinasikan kepuasan pasien terhadap proses konsultasi (*patient satisfaction*), pemahaman akan informasi yang diberikan (*patient understanding*) dan mengingat kembali informasi/nasehat dari dokter (*patient recall*).

Pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung sudah memiliki kepatuhan dalam menjalani pengobatan ditunjukkan dengan hasil data yang diperoleh terlihat hasil yang tinggi terhadap aspek yang diukur yaitu aspek *patient satisfaction* yaitu pasien sudah merasa puas terhadap perilaku, kompetensi, serta affeksi yang diberikan dokter saat melakukan konsultasi. Mereka menilai bahwa dokter yang menangani mereka dirasakan sangat mendukung dan sangat memberikan dorongan baik itu berupa dengan memberikan informasi mengenai penyakit maupun pengobatan. Penyampaian yang dilakukan dokter sangat membuat pasien merasa nyaman. Ley (1989) juga menyatakan bahwa kepuasan pasien juga ditentukan oleh isi dari konsultasi dan informasi yang diinginkan oleh pasien sebanyak-banyaknya meskipun itu adalah berita buruk.

Aspek *patient satisfaction* ini juga nantinya akan sangat menentukan aspek berikutnya yaitu *patient understanding*, yaitu disini pasien sudah memahami apa yang disampaikan dokter baik itu mengenai penyakitnya, penyebabnya, sampai pada pengobatan yang harus dilakukan. Menurut Odgen, 1996 apabila dokter merekomendasikan pasien untuk mengikuti *treatment* dan pasien tidak mengerti penyebab dari penyakitnya, proses – proses yang akan dijalani pada saat *treatment* serta tujuan dilakukan *treatment*, maka ketidakpahaman pasien terhadap

penyakitnya akan sangat menentukan terhadap kepatuhan pasien akan nasehat dokter. Pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan sudah memahami informasi yang disampaikan dokter sehingga mereka terus melakukan rangkaian pengobatan yang dianjurkan oleh dokter walaupun tidak sedikit pasien yang lokasi rumah nya jauh dari rumah sakit karena mereka memiliki keinginan sembuh yang tinggi.

Aspek *patient recall* ini juga sudah cukup dimiliki oleh pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan walaupun ada beberapa pasien yang kadang lupa dengan informasi atau anjuran-anjuran dari dokter yang harus dilakukan karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi. Tetapi mereka mulai berupaya mengantisipasi hal tersebut dengan membawa pendamping baik itu anak atau suaminya pada saat konsultasi ke dokter sehingga mereka dapat mengingat dan menjalankan aturan yang dianjurkan oleh dokter.

Pada awal peneliti memperkirakan pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung ini memiliki persepsi atau gambaran kognitif yang tidak tepat terhadap penyakitnya dilihat dari fenomena dan pernyataan dokter. Dilihat dari hasil data yang diperoleh didapat hasil yang positif, baik itu untuk *illness perception* maupun untuk perilaku *compliance* pada pasien kanker payudara tersebut. Ini dimungkinkan karena sampel penelitian sebagian besar sudah berusia > 40 tahun. Menurut Lych (1992) menemukan hubungan positif antara usia dengan kepatuhan, yang menyatakan bahwa semakin individu menjadi tua mereka semakin lebih perhatian dengan kesehatannya dan lebih patuh dalam menjalani program pengobatan untuk penyakitnya. Pada penelitian ini, sebelumnya pasien mereka melakukan upaya pengobatan yang tidak sesuai dengan anjuran dokter

yaitu dengan pergi ke pengobatan tradisional karena ingin sembuh tetapi karena mereka belum memahami dengan tepat maka cara mereka membuat penyakitnya menjadi lebih parah. Sehingga dapat dimungkinkan juga mereka akhirnya menjadi memiliki persepsi yang positif dan tepat terhadap penyakitnya dan mau menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran dokter karena pernah mengalami hal yang merugikan sebelumnya. Menurut Laventhal pengalaman sebelumnya dengan suatu gejala dapat membuat individu menjadi lebih waspada. Apalagi ketika individu mengalami pengalaman yang tidak baik mengenai pengobatan yang pernah dilakukannya, disini yaitu pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif yang pernah dilakukan para pasien.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat keeratan hubungan antara aspek –aspek *illness perception* dengan perilaku *Compliance* dalam menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi antara *illness perception* dengan perilaku *compliance* didapatkan bahwa semua aspek pada *illness perception* yaitu **Identitas, Sebab, Waktu, Konsekuensi, dan Kontrol perawatan** memiliki hubungan dengan perilaku *compliance* dalam menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan Bandung. Artinya bahwa ketika pasien – pasien sudah memiliki gambaran kognitif terhadap penyakit dan persepsi yang tepat terhadap penyakitnya maka itu akan menumbuhkan perilaku *compliance* pada pasien kanker payudara untuk menjalani pengobatan yang dianjurkan oleh dokter.

Keterkaitan antara aspek -aspek diatas dengan perilaku *compliance* pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan juga dapat dijabarkan antara lain ketika pasien itu memiliki kemampuan untuk mengenal penyakitnya secara tepat berdasarkan symptom yang mereka rasakan dan dikaitkan dengan penyakit yang dideritanya, maka itu menunjukkan bahwa pasien sudah dapat memahami semua informasi yang disampaikan oleh dokter (*Patient Understanding*). Selain pemahaman mengenai informasi tentang symptom – symptom penyakit, pasien juga dapat memahami informasi mengenai penyakitnya dari mulai penyebab – penyebab yang dapat menimbulkan penyakit yang dideritanya sekarang, jangka waktu yang pasien butuhkan untuk sembuh sehingga pasien dapat menyiapkan diri untuk melakukan rangkaian pengobatan dalam waktu yang lama, selain itu juga ketika pasien memiliki pemahaman yang tepat maka pasien pun dapat mengetahui konsekuensi- konsekuensi yang harus pasien terima ketika mengalami penyakit kanker karena ketika pasien dapat mengetahui konsekuensinya maka pasien akan siap dan sudah memiliki persiapan untuk dapat menghadapi sehingga sampai sembuh dari penyakitnya .

Pemahaman mengenai semua informasi yang disampaikan oleh dokter sehingga pasien akhirnya memiliki persepsi yang positif terhadap penyakitnya juga dapat ditentukan oleh upaya tenaga medis dalam memberikan penjelasan kepada pasien. Ketika pasien merasa nyaman dan puas (*Patient Satisfaction*) setiap kali melakukan konseling maka pasien akan mendapat kan keyakinan dalam dirinya bahwa pasien dapat melakukan hal- hal baik itu yang dapat mempertahankan kondisinya untuk tetap stabil atau hal-hal yang yang dapat

membuat kondisinya menjadi lebih baik (kontrol personal). Selain pentingnya memberikan keyakinan pada pasien untuk dapat mengontrol dirinya agar dapat membuat kondisinya menjadi lebih baik, melalui kepuasan pasien terhadap penjelasan dokter itu akan membuat pasien terus berlanjut dalam melakukan rangkaian pengobatan yang dianjurkan oleh dokter.

Pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan yang awalnya memiliki pemahaman, keyakinan dan persepsi tidak tepat, maka setelah mereka mendapatkan pelayanan dan penjelasan yang membuat mereka puas maka itu dapat merubah keyakinan, pemahaman dan persepsi mereka sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi penyakit yang dideritanya serta dapat menjalankan pengobatan yang dianjurkan oleh dokter agar mereka dapat terlepas dari penyakitnya.

